

Determinan Kekerasan Terhadap Anak oleh Orang Tua di Indonesia: Studi Literatur

Determinants of Violence Against Children by Parents in Indonesia: A Literature Study

Syifa Khairunnisa^{1*} dan Chahya Kharin Herbawani²

1. Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta – Indonesia
2. Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta – Indonesia

*Email Korespondensi: 2010713084@mahasiswa.upnvj.ac.id

Abstrak

Latar belakang: Kekerasan anak adalah masalah global yang hingga kini belum terselesaikan. Ironisnya, kasus tersebut terjadi di dalam ruang lingkup kecil seperti keluarga dan dilakukan oleh orang tua.

Tujuan: mengetahui faktor-faktor penyebab kekerasan terhadap anak oleh orang tua di Indonesia.

Metode: Penelitian dilakukan melalui penelusuran *literatur* dari tiga *database online* yakni Garuda, Google Scholar, dan PubMed dengan periode publikasi tahun 2018-2022. Sebanyak 7.251 artikel *fulltext* yang terkumpul kemudian diseleksi sesuai kriteria artikel yang berfokus membahas faktor-faktor yang melatarbelakangi kekerasan anak oleh orang tua di Indonesia.

Hasil: Kekerasan anak oleh orang tua di Indonesia dapat terjadi karena dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut di antaranya pengalaman terdahulu; rendahnya pendidikan orang tua yang berkorelasi pada pengetahuan terhadap tumbuh kembang anak; pola pengasuhan atau yang cenderung negatif. Faktor eksternal yang dimaksud adalah kondisi ekonomi keluarga yang rendah; dan budaya yang menempatkan anak di posisi lebih rendah daripada orang tua.

Kesimpulan: Pola pengasuhan anak yang negatif banyak mendasari tindak kekerasan orang tua kepada anaknya. Oleh sebab itu, peningkatan pengetahuan dan keterampilan melalui partisipasi aktif orang tua dalam edukasi *parenting*. Kemudian, peningkatan edukasi dan deteksi dini oleh petugas kesehatan maupun sosial, serta kolaborasi lintas sektoral juga harus dilakukan.

Kata kunci: Ekonomi Rendah; Kekerasan Anak; Kekerasan Fisik; Pola Pengasuhan; Orang Tua.

Abstract

Background: Child abuse is a global problem that remains unresolved. Ironically, these cases occur in small spaces such as families and are committed by parents.

Objective: To determine the factors that cause violence against children by parents in Indonesia.

Method: The study was conducted through a literature search of three online databases namely Garuda, Google Scholar, and PubMed with a publication period of 2018-2022. A total of 7,251 fulltext articles were collected and then selected according to the criteria of articles that focused on discussing the factors behind child abuse by parents in Indonesia.

Result: Child abuse by parents in Indonesia can occur due to two factors, namely internal factors and external factors. Internal factors include previous experience; low parental education which correlates with knowledge of child development; parenting patterns or those that tend to be negative. External factors include low family economic conditions; and a culture that places children in a lower position than parents.

Conclusion: *Negative parenting patterns underlie many of the violent acts of parents towards their children. Therefore, increasing knowledge and skills through active participation of parents in parenting education. Then, increased education and early detection by health and social workers, as well as cross-sectoral collaboration must also be carried out.*

Keywords: *Low Economic Status; Child Abuse; Physical Abuse; Parenting Patterns; Parents.*

PENDAHULUAN

Kekerasan merupakan permasalahan global yang hingga saat ini banyak ditemukan di lingkungan masyarakat. Peristiwa ini dapat dialami oleh setiap orang, termasuk anak-anak. Menurut WHO, Kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik atau kekuasaan yang disengaja, baik berupa ancaman maupun nyata terhadap diri sendiri, orang lain, atau terhadap suatu kelompok atau komunitas yang mengakibatkan atau memiliki kemungkinan besar menyebabkan cedera, kematian, kerugian psikologis, keterbelakangan mental atau perampasan (1). Sedangkan kekerasan anak mengacu kepada segala bentuk kekerasan terhadap orang yang berusia di bawah 18 tahun, baik anak perempuan maupun anak laki-laki (2). Kekerasan anak dapat dilakukan oleh orang-orang yang dipercaya dan dianggap pelindung oleh anak itu sendiri, misalnya orang tua (3). Tindak kekerasan anak oleh orang tua dapat menjelma dalam berbagai bentuk, misalnya kekerasan fisik (dicubit, dipukul, dijewer, dijambak, hingga ditampar), kekerasan verbal (dimarahi, diomeli, dipanggil dengan sebutan buruk/menghina), kekerasan emosi (tidak diberi uang saku, didiamkan, dan dikurung di kamar mandi), hingga kekerasan seksual (dicolek, dipegang, diraba, diremas, digesek, dipaksa menonton video porno, hingga dicolok/disogok) (4).

Secara umum, kekerasan terhadap anak menimbulkan dampak buruk yang dapat dirasakan seumur hidup. Dampak yang dimaksud antara lain cedera fisik; gangguan kesehatan mental (kecemasan, depresi); kepribadian yang negatif (kurang percaya diri, pesimis, sikap agresif atau memberontak); perilaku buruk atau menyimpang ketika dewasa (kehamilan tidak diinginkan, merokok, pecandu narkoba dan alkohol); rusaknya perkembangan otak dan saraf; kecenderungan terhadap penyakit tidak menular (diabetes, kanker, kardiovaskular); hambatan terhadap masa depan (putus sekolah, kesulitan mencari pekerjaan, menjadi pelaku kekerasan kepada generasi berikutnya); bahkan kematian (2,5). Di sisi lain, Maknun (2016), menekankan dampak paling berbahaya dari kekerasan terhadap anak yang dilakukan orang tua adalah trauma jangka panjang yang dapat mendorong terulangnya pengalaman tersebut kepada anak mereka setelah dirinya (korban) menjadi orang tua. Hal ini bisa saja terjadi mengingat potret orang tua yang diterimanya sebagai pihak yang menorehkan luka mendalam, alih-alih sebagai sosok yang dapat diandalkan dan teladan yang baik (6).

Menurut Maknun (2017), tindak kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya disebabkan oleh stres, beban mental, dan ketidakmampuan orang tua dalam mengontrol emosi. Kondisi ini dapat dipicu oleh kurangnya ilmu *parenting*, pernikahan dini, masalah ekonomi, konflik keluarga, KDRT, trauma atau luka batin, perceraian, kegagalan bersosialisasi, sakit fisik, sakit psikiatri (*baby blues syndrome, postpartum depression, bipolar*) (7). Selain itu, Putra (1999) mensinyalir faktor budaya sebagai kontributor tindak kekerasan terhadap anak karena adanya pola hubungan asimetris (relasi kuasa) antara anak dan orang tua. Pola inilah yang akhirnya menempatkan anak-anak dalam posisi yang lebih lemah dan rendah dibandingkan orang tuanya yang berstatus sebagai orang dewasa (8).

Secara global, diperkirakan 1 milyar anak usia 2-17 tahun pernah mengalami kekerasan fisik, seksual, emosional, atau penelantaran dalam satu tahun terakhir (9). Selain itu, sepertiga siswa berusia 11-15 tahun di seluruh dunia pernah mengalami perundungan oleh teman sebayanya dalam sebulan terakhir, dan 120 juta anak perempuan diperkirakan mengalami

beberapa bentuk pemaksaan hubungan seksual sebelum mencapai usia 20 tahun (10,11). Selanjutnya di seluruh dunia, satu dari tiga anak berada di bawah pengaruh kekerasan emosional dan satu dari empat anak hidup dengan ibu yang berstatus sebagai korban kekerasan pasangan intim, 3 dari 4 anak usia 2-4 tahun mengalami pendisiplinan dengan kekerasan oleh pengasuhnya dan diketahui 6 dari 10 anak di antaranya dihukum secara fisik (12,13).

Di Indonesia, menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), terdapat 21.241 anak yang menjadi korban kekerasan pada 2022. Jika diuraikan lebih rinci, terdapat 9.588 anak yang mengalami kekerasan seksual, 4.162 anak yang mengalami kekerasan psikis, 3.746 anak yang mengalami kekerasan fisik, 1.269 anak yang ditelantarkan, 219 anak yang menjadi korban tindak pidana perdagangan orang (TPPO), 216 anak menjadi korban eksploitasi, dan 2.041 anak menjadi korban kekerasan dalam bentuk lainnya (14). Selanjutnya, menurut data SIMFONI-PPA (2024), kekerasan mayoritas terjadi di lingkup rumah tangga (728 kasus) dan pelaku yang dilaporkan di peringkat ketiga terbanyak adalah orang tua (165 kasus) setelah pacar/teman (200 kasus) dan suami/istri (185 kasus) (15). Data-data tersebut menunjukkan bahwa saat ini anak-anak di seluruh dunia berada pada kondisi yang mengkhawatirkan. Padahal dalam SDGs target 16.2 tercantum agenda untuk menghentikan perlakuan kejam, eksploitasi, perdagangan, dan segala bentuk kekerasan serta penyiksaan terhadap anak pada 2030 (16). Dengan demikian, berdasarkan fakta-fakta tersebut tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab (determinan) yang menyebabkan terjadinya kekerasan terhadap anak oleh orang tua di Indonesia.

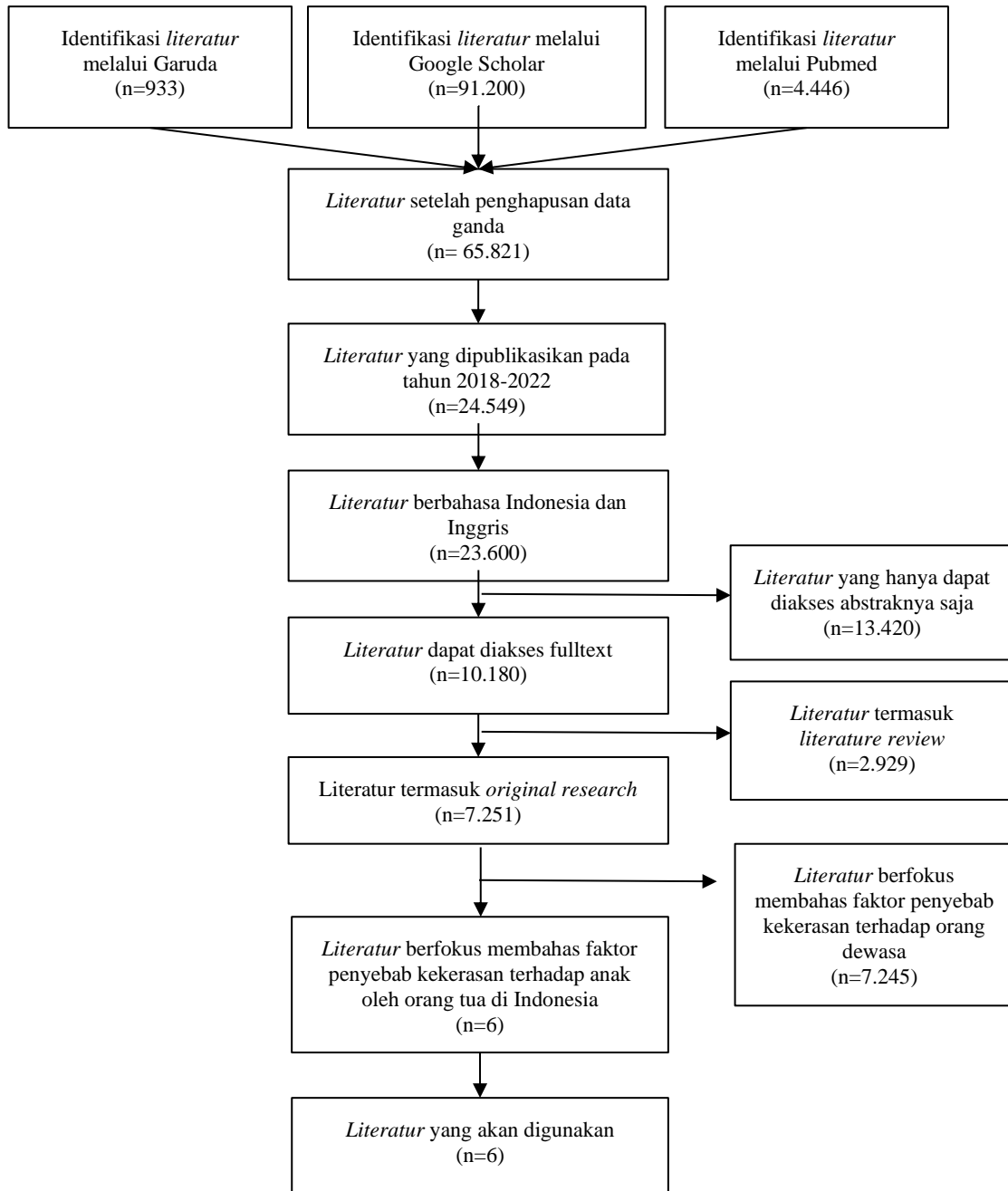
METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *literature review*. Pencarian literatur dilakukan melalui tiga database online, yakni Garuda, Google Scholar, dan Pubmed . Kata kunci yang digunakan pada Garuda dan Google Scholar adalah “kekerasan dalam rumah tangga”, “kekerasan terhadap anak”, dan “Orang tua”, sedangkan untuk Pubmed adalah “*domestic violence*”, “*violence against children*”, dan “*parent*”. Kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut:

Tabel 1. Tabel PICO's penelusuran literatur

<i>Kriteria (PICO's)</i>	<i>Inklusi</i>	<i>Eksklusi</i>
<i>Population</i> (Populasi)	Setiap orang berusia 0-18 tahun (Anak-anak) yang mengalami kekerasan oleh orang tuanya	Semua orang berusia lebih dari 18 tahun
<i>Intervention</i> (Intervensi)	Tidak ada intervensi yang diberikan	
<i>Comparison</i> (Perbandingan)	Tidak ada perbandingan yang diberikan	
<i>Outcomes</i> (Hasil)	Faktor penyebab kekerasan anak oleh orang tua	
<i>Studi design</i> (Desain penelitian)	<i>Original research</i>	<i>Literature review</i>
<i>Publication years</i> (Tahun publikasi)	2018-2022	<2018
<i>Language</i> (Bahasa)	Indonesia dan Inggris	Diluar bahasa Inggris dan Indonesia

Berdasarkan proses penelusuran menggunakan kata kunci diperoleh 96.579 artikel yang selanjutnya dieliminasi melalui proses penghapusan data ganda dan diseleksi sesuai kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Peninjauan artikel ini dilakukan dengan metode *checklist Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analysis (PRISMA)*. Berdasarkan 10.180 artikel yang dapat diakses *fulltext*, telah dilakukan tersebut didapatkan 6 artikel yang digunakan sebagai acuan. Berikut diagram alur PRISMA dari penelitian ini.



Gambar 1. Diagram Alur Prisma dalam Penelitian ini

HASIL

Berdasarkan hasil penelusuran *literatur*, terdapat 6 artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi dan dijadikan acuan dalam penelitian ini. Berikut uraian secara rinci dari artikel-artikel tersebut.

Tabel 2. Hasil Penelusuran Literatur

No	Penulis	Judul	Desain Penelitian	Teknik Sampling dan Jumlah Sampel	Lokasi Penelitian	Hasil
1.	Zahara Farhan, Dede Suharta, dan Devi Ratnasari (2018)	Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Orang Tua Melakukan Verbal Abuse Pada Anak Usia Sekolah 6-12 Tahun di Kabupaten Garut	<i>Cross sectional</i>	<i>Purposive sampling</i> , 50 orang	Desa Cintakarya dan Sinarsari, Garut	Dari hasil uji multivariat seluruh variabel, faktor pengalaman (sig=0,01) menjadi faktor paling dominan melatarbelakangi kejadian verbal abuse pada anak usia sekolah 6-12 tahun di Garut
2.	Devi Risma, Yeni Solfiah, dan Defni Satria (2018)	Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Bentuk Kekerasan Terhadap Anak	Korelasi	<i>Quota random sampling</i> , 100 orang	Kota Pekanbaru, Kabupaten Bengkalis, dan Kabupaten Indragiri Hilir	Berdasarkan hasil analisis antara tingkat pendidikan orang tua dengan tindak kekerasan anak diketahui nilai F 0,348 dan probabilitas sig 0,00, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan bentuk kekerasan pada anak.
3.	Dewi Eko Wati dan Intan Puspitasari (2018)	Kekerasan Terhadap Anak, Penanaman Disiplin, dan Regulasi Orang Tua	Kuantitatif dan kualitatif	<i>Cluster sampling</i> , 330 orang	Kecamatan Gondomanan; Umbuljarjo; Ngampilan; Gedongtengen; Yogyakarta	Kekerasan terhadap anak dilatarbelakangi oleh kondisi psikologis yang belum matang

No	Penulis	Judul	Desain Penelitian	Teknik Sampling dan Jumlah Sampel	Lokasi Penelitian	Hasil
4.	Alif Muarifah, Dewi Eko Wati, dan Intan Puspitasari (2020)	Identifikasi Bentuk dan Dampak Kekerasan Pada Anak Usia Dini Di Yogyakarta	Deskriptif	<i>Cluster sampling</i> , 320 orang	Kecamatan Gondomanan; Umbuljarjo; Ngampilan; Gedongtengen; Yogyakarta	Tiga alasan utama yang mendasari terjadinya kekerasan pada anak di setiap kecamatan yakni keinginan untuk mendisiplinkan anak (193 respon), anak dinilai bandel atau nakal (122 respon), dan sebagai bentuk hukuman atas perilaku sang anak (58 respon).
5.	Sakroni	Kekerasan Terhadap Anak pada Masa Pandemi Covid-19	Deskriptif		Indonesia	Pandemi Covid-19 melahirkan kebijakan baru yang berdampak secara ekonomi dan psikis orang tua dalam mengasuh anaknya sehingga menyebabkan terjadinya kekerasan terhadap anak.
6.	Asri Cahayan engdian dan Sugito (2022)	Perilaku Kekerasan Ibu Terhadap Anak Selama Pandemi Covid-19	Studi kasus	<i>Purposive sampling</i> , 10 orang	Desa Indra Putra Subing, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung	Faktor emosional yakni tidak tahan membantu anak belajar di rumah, faktor ekonomi karena harus bekerja dan adanya tekanan pekerjaan, serta faktor kultural membuat ibu merasa memiliki anaknya dan berhak melakukan apa saja menjadi faktor yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan anak oleh ibu selama Pandemi Covid-19.

PEMBAHASAN

Berdasarkan literatur yang telah dikumpulkan, kekerasan yang diterima oleh anak dapat dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Menurut Soetjiningsih (2002) dalam Sari dkk. (2023), jika dilihat dari asal penyebabnya, faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut (17)

Faktor Internal

Pengalaman Orang Tua

Berdasarkan Penelitian Farhan (2018), Faktor pengalaman menjadi faktor yang paling dominan mendasari tindakan kekerasan verbal pada anak (18). Pengalaman adalah suatu peristiwa yang pernah dialami, dijalani, maupun dirasakan seseorang, baik sudah lama maupun baru saja terjadi (19). Peristiwa tersebut kemudian terekam oleh pancaindra dan tersimpan di dalam memori (20). Pengalaman kurang menyenangkan (negatif) yang dialami seseorang di masa lalu cenderung bertahan lebih lama. Selain itu, pengalaman masa lalu juga dapat memengaruhi respons (perilaku) individu di kemudian hari (21).

Menurut Al Dosari, dkk., riwayat masa kecil orang tua berperan besar terhadap bagaimana mereka berperilaku sebagai orang tua, khususnya pada bagaimana mereka memperlakukan anak-anaknya. Buktinya satu dari tiga orang yang mengalami kekerasan saat masa kecil memperlakukan anaknya dengan hal yang serupa pula (22). Pendapat yang sama juga dikemukakan Kuspartianingsih (2012), bahwa orang tua yang semasa kecilnya hidup berdampingan dengan kekerasan memiliki kecenderungan untuk meneruskan perilaku tersebut kepada anak-anaknya (18). Jika siklus kekerasan ini tidak segera diputuskan, anak yang menerima perlakuan tidak menyenangkan tersebut akan menunjukkan perilaku yang agresif dan berpeluang menjadi pelaku kekerasan di kemudian hari.

Pendidikan Orang Tua

Pendidikan yang ditempuh seseorang dapat membantunya memperoleh pengetahuan (informasi) yang lebih baik. Pendidikan yang dimaksud bukan hanya pendidikan formal dari sekolah saja, tetapi juga pendidikan nonformal yang diperoleh orang tua dari media massa atau media cetak lainnya (18). Penelitian Risma, dkk. (2018) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kekerasan anak di lingkungan rumah (23). Suyanto (2013) juga menyebutkan hal serupa, yakni latar belakang pendidikan orang tua menjadi salah satu faktor penyebab kekerasan terhadap anak di lingkungan rumah (24). Berbeda halnya dengan temuan Fitriana (2015) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua tidak berhubungan dengan tindak kekerasan terhadap anak, sehingga dapat dikatakan bahwa tinggi atau rendahnya tingkat pendidikan orang tua tidak berhubungan terhadap kejadian kekerasan terhadap anak di dalam maupun di luar rumah (25).

Rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan orang tua tidak mengetahui apa saja yang menjadi hak anak dan kewajibannya sebagai orang tua seharusnya (26). Kebanyakan orang tua juga tidak mengenal dan mengetahui informasi tentang pengasuhan anak sehingga marah, membentak, dan mencaci saat anaknya tidak mampu melakukan sesuatu (27). Tak hanya itu, minimnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan anak dan pengetahuan agama ikut berkontribusi terhadap kekerasan yang dialami oleh anak-anak (28).

Pola Pengasuhan Anak

Pola asuh merupakan komponen penting dalam perkembangan anak karena berkaitan erat dengan internalisasi dan eksternalisasi perilaku seorang anak (29). Umumnya, pola pengasuhan yang diterapkan orang tua bertujuan untuk mendisiplinkan anak. Namun dalam praktiknya, tujuan tersebut diterapkan secara berlebihan dan lama-kelamaan mengarah kepada tindakan yang menyakiti sang anak. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Wati, dkk (2018) dan

Muarifah, dkk (2020) yang menemukan bahwa keinginan mendisiplinkan anak sebagai alasan yang paling dominan melatarbelakangi kejadian kekerasan anak oleh orang tua (3,30). Tindakan tersebut dilakukan oleh orang tua karena frustrasi menghadapi perilaku anaknya yang dipandang bandel atau nakal (3).

Selain itu, sulitnya menumbuhkan minat belajar anak di rumah karena kebijakan pembelajaran jarak jauh (PJJ) akhirnya mendorong ibu untuk melakukan kekerasan verbal dan psikologis kepada anaknya (31). Tidak berhenti sampai disitu, adanya harapan yang tidak realistis dari orang tua terhadap perilaku anaknya dan persepsi yang salah mengenai cara mendidik anak (mencubit dan berteriak sebagai cara mendidik anak yang baik) ternyata juga dapat memicu tindak kekerasan anak oleh orang tua (28,32). Perlu diingat bahwa pemberian hukuman, baik fisik maupun nonfisik bukanlah cara pendisiplinan yang positif dan efektif dalam mengendalikan perilaku anak-anak. Disiplin yang positif mampu mendorong anak untuk dapat mengontrol diri dan berperilaku disiplin secara sukarela, sedangkan disiplin yang negatif justru melahirkan dampak yang buruk terhadap perilaku dan kepribadian anak (30).

Selain itu, baik dan buruknya pola pengasuhan yang diterapkan orang tua juga berdampak terhadap kesehatan mental anak (33). Hal tersebut mungkin terjadi karena pola pengasuhan yang tidak sesuai dapat memicu konflik antara orang tua dengan anaknya dan memicu depresi sang anak (34,35). Oleh sebab itu, orang tua diharap dapat lebih bijak dalam mengasuh anaknya dengan memastikan bahwa dirinya dapat mendekatkan diri dan belajar memahami sifat serta perilaku anaknya; melindungi dan mendampingi keluarganya; mampu menorehkan rasa nyaman kepada seluruh anggota keluarga; serta melakukan komunikasi dua arah (36).

Faktor Eksternal Kondisi Ekonomi

Cahyanengdian dan Sugito (2022) menyebutkan faktor ekonomi sebagai salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan terhadap anak oleh orang tua (31). Tak hanya itu, Harianti, dkk. (2014) juga menemukan bahwa rendahnya tingkat ekonomi keluarga (54%) ikut berperan dalam melatarbelakangi kejadian kekerasan terhadap anak oleh orang tua (26). Kondisi ekonomi yang tidak baik-baik saja memicu stres dalam keluarga, terutama pada suami (ayah) yang berperan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (37). Ketika *stressor* tersebut tidak segera diatasi, peluang suami untuk melakukan tindak kekerasan pada istri dan anaknya akan semakin besar (37). Menurut *American Psychological Association* dalam Azmi (2020), peningkatan stres di kalangan orang tua dapat berujung kepada pelecehan fisik dan penelantaran anak (38).

Selain suami, nyatanya istri (ibu) juga merasakan tekanan ekonomi selama Pandemi Covid-19. Tekanan ekonomi tersebut muncul karena suami (ayah) kehilangan pekerjaan akibat pemutusan hubungan kerja secara besar-besaran sehingga ibu menjadikan anak sebagai tempat pelampiasan emosi. Selain itu, selama Pandemi Covid-19 ada pula ibu yang bekerja guna membantu suami (ayah) dalam mencukupi segala kebutuhan ekonomi. Situasi ini akhirnya membuat ibu tidak memiliki cukup waktu dalam mendampingi anaknya belajar di rumah sehingga kekerasan dalam bentuk emosional dengan mengabaikan pertanyaan-pertanyaan anak tidak dapat dihindari. Bahkan, terkadang ibu melakukan kekerasan verbal, seperti berteriak untuk menyuruh anak diam dan menyebut anak cerewet atau berisik (31). Fabbri, dkk. (2021) menyebutkan bahwa kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga diperparah oleh kemiskinan, kesenjangan ekonomi, dan pengangguran. Serupa dengan hal tersebut, KPAI (2020) mengemukakan bahwa ada dua faktor yang menjadikan anak rawan mengalami kekerasan. Faktor yang dimaksud yakni keretakan hubungan antara orang tua dan anak yang sudah lama terjadi dan masalah ekonomi yang muncul akibat Covid-19 (39).

Budaya/Kultural

Budaya yang lahir dan berkembang di lingkungan sekitar dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut. Hingga saat ini, tak jarang nilai, norma dan kebiasaan di masyarakat yang menempatkan anak sebagai objek bagi orang dewasa. Kondisi yang demikian membuat orang tua sebagai orang dewasa terdekat sang anak bertindak semena-mena dengan alasan merekalah yang melahirkan, membesarkan, dan membiayai kehidupan anaknya. Jika anak membantah apa yang diperintahkan orang tuanya, anak akan dicap durhaka dan orang tua berhak memperlakukan anak sesuai dengan keinginannya, termasuk bertindak kasar seperti memukul atau memaki agar anak jera dan kembali patuh (40). Sejalan dengan penelitian Cahyanengdian, dkk. (2022) yang menyebutkan bahwa keseluruhan ibu yang menjadi responden merasa bahwa anak adalah miliknya sehingga anak harus menuruti semua keinginan sang ibu. Ketidapatuhan yang ditunjukkan oleh anak mendorong ibu untuk memberikan sanksi dan hukuman yang dapat berujung kepada tindakan kekerasan fisik dan psikis (31). Relasi yang asimetris ini menempatkan anak pada posisi yang kurang menguntungkan, bahkan sangat merugikan (8). Hal inilah yang akhirnya membuat anak cenderung menerima atau pasrah ketika memperoleh perlakuan yang kurang menyenangkan dari orang tuanya (40).

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dari beberapa artikel dan teori yang dikemukakan Soetjiningsih (2002) dalam Sari dkk. (2023), Faktor penyebab kekerasan terhadap anak yang dilakukan orang tua dapat dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dimaksud antara lain, pengalaman orang tua semasa kecil; tingkat pendidikan orang tua yang berkorelasi dengan pengetahuan; dan pola pengasuhan anak yang diterapkan oleh orang tua. Sedangkan faktor eksternalnya adalah kondisi ekonomi dan budaya atau kultural. Tak hanya itu, mayoritas *literatur* menyebutkan pola pengasuhan yang kurang baik dengan tujuan mendisiplinkan anak menjadi faktor yang mendasari terjadinya kekerasan anak oleh orang tua.

SARAN

Setiap anak memiliki hak yang harus dipenuhi dan dilindungi sesuai harkat dan martabatnya sebagai manusia. Oleh sebab itu, upaya perlindungan anak dari tindak kekerasan terutama di dalam rumah perlu menjadi perhatian kita bersama. Sebagai pihak terdekat yang rentan menjadi pelaku kekerasan, orang tua diharap dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dengan berpartisipasi aktif dalam edukasi seputar *parenting* dan kekerasan untuk mencegah kasus kekerasan anak dengan dalih pendisiplinan. Petugas kesehatan dan sosial juga dapat berperan dalam pemberdayaan anak guna meningkatkan kesadaran dan kapasitas anak dalam melindungi dirinya sendiri dari segala bentuk kekerasan yang mungkin dialaminya serta meningkatkan upaya deteksi dini kekerasan terhadap anak hingga ke ranah *private* (rumah tangga). Tak hanya itu, pemerintah juga harus memperkuat kebijakan hukum dalam hal perlindungan anak, memperluas kolaborasi lintas sektoral melalui pembentukan satuan tugas pencegahan kekerasan anak untuk memantau dan melaporkan kasus yang terjadi, menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak; serta memastikan anak yang menjadi korban kekerasan mendapatkan pelayanan khusus sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. [www.who.int](https://www.who.int/groups/violence-prevention-alliance/approach). [cited 2022 Apr 20]. Thea VPA Approach. Available from: <https://www.who.int/groups/violence-prevention-alliance/approach>

2. WHO. www.who.int. [cited 2023 Apr 20]. Violence Against Children. Available from: https://www.who.int/health-topics/violence-against-children#tab=tab_1
3. Muarifah A, Wati DE, Puspitasari I. Identifikasi Bentuk dan Dampak Kekerasan pada Anak Usia Dini di Kota Yogyakarta. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2020;4(2):757.
4. Manon Andini T, Sulistyowati T, Alifatin A, Pulung Sudibyo R, Suharso W, Savitri Hidayati D, et al. Identifikasi Kejadian Kekerasan pada Anak di Kota Malang. *Jurnal Perempuan dan Anak (JPA)* [Internet]. 2019 [cited 2024 Jan 20];2(1). Available from: <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/JPA/article/view/5636/6476>
5. Kurniasari A. Dampak Kekerasan Pada Kepribadian Anak. *Sosio informa*. 2019;5(1):15–24.
6. Maknun L. Kekerasan Terhadap Anak Oleh Orang Tua yang Stress. *Harrkat: Media Komunikasi Islam tentang Gender dan Anak* [Internet]. 2016 [cited 2024 Jan 21];12(2). Available from: <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/psga/article/view/7565/4214>
7. Lul’luil Maknun. Kekerasan terhadap Anak yang dilakukan oleh Orangtua (Child Abuse). *Muallimuna*. 2017;3(1):66–77.
8. Putra HSA. A Focused Study on Child Abuse in Six Selected Provinces in Indonesia. Unicef & Center for Tourism Research and Development Gadjah Mada University. Yogyakarta: Unicef & Center for Tourism Research and Development Gadjah Mada University.; 1999.
9. Hillis S, Mercy J, Amobi A, Kress H. Global Prevalence of Past-year Violence Against Children: A Systematic Review and Minimum Estimates. *Pediatrics*. 2016;137(3).
10. United Nation’s Fund. *Hidden in Plain Sight: A Statistical Analysis of Violence Against Children*. New York: United Nation’s Fund; 2014.
11. United Nations Educational, Scientific and CO. *Behind The Numbers: Ending School Violence and Bullying*. www.unicef.org. Paris; 2019.
12. Stoltenborgh M, Bakermans-Kranenburg MJ, Alink LRA, Ijzendoorn MH Van. The Universality of Childhood Emotional Abuse: A Meta-Analysis of Worldwide Prevalence. *J Aggress Maltreat Trauma*. 2012;21(8).
13. United Nations Children’s Fund. *A Familiar Face*. New York; 2017.
14. dataindonesia.id. dataindonesia.id. 2023 [cited 2023 Apr 22]. Sebanyak 21.241 Anak Indonesia Jadi Korban Kekerasan pada 2022. Available from: <https://dataindonesia.id/ragam/detail/sebanyak-21241-anak-indonesia-jadi-korban-kekerasan-pada-2022>
15. Kemenpppa RI. kekerasan.kemenpppa.go.id. 2023 [cited 2024 Jan 20]. Kekerasan . Available from: <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
16. United Nations. sdgs.un.org. Violence Against Children.
17. Sari N, Neherta M, Fajria L. Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekeraasan pada Anaknya [Internet]. Indramayu: Penerbit Adab; 2023 [cited 2024 Jan 21]. 26–29 p. Available from: https://www.google.co.id/books/edition/FAKTOR_PENYEBAB_ORANG_TUA_MELAKUKAN_KEKE/vvzSEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=faktor+faktor+yang+menyebabkan+kekerasan+anak+oleh+orang+tua&pg=PA26&printsec=frontcover
18. Farhan Z, Suharta D, Ratnasari D. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Orang Tua Melakukan Verbal Abuse Pada Anak Usia Sekolah 6-12 Tahun Di Kabupaten Garut. *Jurnal Keperawatan Malang*. 2018;3(2):101–8.
19. Saparwati M. *Studi Fenomenologi: Pengalaman Kepala Ruang dalam Mengelola Ruang Rawat di RSUD Ambarawa*. Universitas Indonesia; 2012.

20. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2012.
21. Senior GMKI. The Power of Love Bunga Rampai Refleksi dan Pergulatan Pemikiran di Era Pandemi Covid-19. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama; 2020.
22. Al Dosari MN, Ferwana M, Abdulmajeed I, Aldossari KK, Al-Zahrani JM. Parents' perceptions About Child Abuse and Their Impact on Physical and Emotional Child Abuse: A Study From Primary Health Care Centers in Riyadh, Saudi Arabia. *J Family Community Med.* 2017;24(2):79–85.
23. Risma D, Solfiah Y, Satria D. Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Bentuk Kekerasan terhadap Anak. *Jurnal Educhild.* 2018;7(2):113–7.
24. Suyanto B. Masalah Sosial Anak. Jakarta: Prenada Media Group; 2013.
25. Fitriana Y. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Orang Tua Dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Psikologi Undip.* 2015;14(1).
26. Harianti E, Siregar NSS. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Orang Tua terhadap Anak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik.* 2014;2(1):44–56.
27. Soetjningsih. Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: EGC; 1995.
28. Amelia DR. Psikoedukasi untuk Meningkatkan Pemahaman tentang Pengasuhan Anak Pada Komunitas Ibu Anggota Posyandu. *Procedia: Studi Kasus dan Intervensi Psikologi.* 2017;5(1).
29. Richters KS. Child Temperament, Parenting Styles, and Internalizing and Externalizing Behaviors as part of a Comprehensive Assessment Tool. University of Wisconsin Stout; 2010.
30. Wati DE, Puspitasari I. Kekerasan Terhadap Anak, Penanaman Disiplin, dan Regulasi Emosi Orang Tua. *Jurnal VARIDIKA.* 2018;30(1):21–6.
31. Cahayanengdian A, Sugito S. Perilaku Kekerasan Ibu Terhadap Anak Selama Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.* 2021;6(3):1180–9.
32. Margareta TS, Jaya MPS. Kekerasan pada Anak Usia Dini (Study Kasus pada Anak Umur 6-7 Tahun di Kertapati). *Wahana Didaktika.* 2020;18(2):171–80.
33. Base DM La, Saputra NW, Pritanto BJ, Wikamto RF, Herbawani CK. Peran Lingkungan Keluarga pada Gangguan Kesehatan Mental Remaja di Indonesia: Studi Literatur. *SEHAT: Jurnal Kesehatan Tepadu.* 2023;2(2).
34. Kasoema RS. Hubungan Keakraban Orangtua dan Bullying dengan Depresi pada Remaja Kota Bukittinggi. *Hum Care J.* 2021;2(2):798–803.
35. Putri FS, Nazihah Z, Ariningrum DP, Celesta S, Kharin Herbawani C. Depresi Remaja di Indonesia: Penyebab dan Dampaknya Adolescent Depression in Indonesia: Causes and Effects. 2022;10(2).
36. Ulfah E. Peran Keluarga terhadap Kesehatan Mental Remaja di Masa Pandemi. In: *Prosiding Berkala Psikologi 3.* 2021.
37. Tristanto A. Peran Pekerja Sosial Dalam Penanganan Masalah Perceraian Pada Masa Pandemi Covid-19. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial.* 2021;45.
38. Azmi N. Kompas.com. 2020. Penyebab Meningkatnya Kasus KDRT Selama COVID-19 dan Cara Menanganinya.
39. KPAI. www.kompas.com. 2020. Hasil Survei KPAI Soal Kekerasan Fisik dan Psikis Terhadap Anak Selama Pandemi Covid-19.
40. Praditama S, Nurhadi, Budiarti AC. Kekerasan Terhadap Anak dalam Keluarga dalam Perspektif Fakta Sosial. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosial Antropologi.* 2016;5(2):1–18.